

Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Analisis Masalah dan Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Suhartono, Ning Dainty Restiani, Kristina Aspri Hartini, Novita Riana Sari

Universitas Sebelas Maret
ningdaintyr@student.uns.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Speaking skills are basic competencies that must be mastered by elementary school students, but various studies show that learners' speaking skills are still relatively low. This study aims to identify the factors that cause low speaking skills in elementary school students and formulate effective solutions in learning Indonesian. This research method uses a qualitative descriptive approach through a literature review with thematic analysis of eight selected articles from 2019–2024 obtained from various reputable databases. The results of the study show that low speaking skills are influenced by a lack of self-confidence, monotonous learning methods, minimal use of learning media, lack of support from the social and family environment, and limited opportunities to practice speaking. Effective solutions include building self-confidence and a safe learning environment, using active and varied learning methods, utilizing interesting media, providing regular speaking exercises, and building cooperation between schools and parents. These strategies have been proven to significantly increase students' participation, courage, and verbal abilities.

Keywords: *speaking skills, elementary school, learning Indonesian*

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, tetapi berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dan merumuskan solusi efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis tematik terhadap delapan artikel terpilih tahun 2019–2024 yang diperoleh dari berbagai database bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri, metode pembelajaran yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya dukungan lingkungan sosial dan keluarga, serta terbatasnya kesempatan berlatih berbicara. Solusi efektif meliputi membangun kepercayaan diri dan lingkungan belajar yang aman, menggunakan metode pembelajaran aktif dan variatif, memanfaatkan media yang menarik, memberikan latihan berbicara secara rutin, serta membangun kerja sama sekolah dan orang tua. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi, keberanian, dan kemampuan verbal siswa secara signifikan.

Kata kunci: keterampilan berbicara, sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbahasa memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran karena seluruh kegiatan belajar tidak lepas dari interaksi verbal. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memiliki peran vital dalam perkembangan komunikasi siswa sekolah dasar. Sebagai bagian integral dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan berbicara menjadi jembatan utama bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pemikirannya secara lisan (Suarsih, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh *stakeholder* pendidikan (Sagita & Hamzah, 2024; Sopia & Ain, 2024).

Rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dapat diamati dari berbagai indikator yang tampak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Banyak siswa yang enggan berbicara di depan kelas, kesulitan menyampaikan ide secara runtut, atau menggunakan kosakata yang terbatas (Ahmad, 2021; Dahlia et al., 2023; Destyani & Sanoto, 2024). Ketika diminta bercerita, banyak dari mereka mengalami kesulitan menyusun kalimat yang baik dan benar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2025) ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, isi pembicaraan, dan ekspresi saat berbicara dalam Bahasa Indonesia. Tidak sedikit siswa mengalami ketakutan berbicara karena khawatir ditertawakan, dikoreksi secara keras oleh guru, atau merasa bahwa pendapatnya tidak penting (Fauzin, 2021). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan kepribadiannya secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap rendahnya keterampilan berbicara siswa SD sangat beragam dan kompleks. Penelitian oleh Delvia et al., (2019) menunjukkan bahwa siswa tidak berani mengeluarkan pendapat, malu berbicara di depan kelas, grogi, dan tersendat-sendat saat berbicara menjadi hambatan utama yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, faktor emosional dan kepercayaan diri memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Anak-anak yang merasa tidak aman atau takut membuat kesalahan akan cenderung menghindari situasi berbicara, yang pada akhirnya memperparah kondisi mereka. Situasi ini semakin diperburuk karena faktor metodologi pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran yang mendukung aktivitas berbicara, serta lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif (Sofi & Praheto, 2023; Wabdaron & Reba, 2020).

Dampak dari rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter sosial dan emosional. Penelitian oleh Sopia & Ain (2024) menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengekspresikan diri secara lisan dapat menghambat proses sosialisasi sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang tidak terbiasa mengungkapkan gagasan secara verbal cenderung menarik diri dari interaksi sosial, enggan berbicara di depan orang lain, serta menunjukkan kecemasan dalam situasi komunikasi publik. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membentuk pribadi yang pasif, kurang percaya diri, dan tidak adaptif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian Syahrani et al., (2025) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan rasa percaya diri siswa. Kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara lisan memberikan ruang bagi siswa untuk dihargai dan

didengar, yang pada akhirnya memperkuat aspek emosional seperti harga diri dan keberanian.

Berdasarkan fenomena dan data yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, yaitu (1) apa saja faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia? (2) solusi apa yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar secara efektif? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (2) merumuskan solusi pembelajaran yang efektif dan aplikatif guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor penyebab secara teoretis, tetapi juga menekankan relevansi solusi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di kelas, serta integrasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan sosial siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Darmalaksana (2020) bahwa penelitian kepustakaan termasuk dalam jenis kualitatif yang bersifat analitis deskriptif. Subjek kajian difokuskan pada siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal nasional dan internasional, serta buku referensi, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan terkait. Penelitian ini menganalisis delapan artikel dari tahun 2019-2024, yang dipilih berdasarkan kata kunci yang relevan dengan permasalahan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Literatur diperoleh dari *database* seperti *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, maupun *Garuda*. Proses analisis dimulai dari seleksi abstrak hingga telaah isi secara menyeluruh, untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara serta strategi pemecahan yang ditawarkan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menyusun kategori, menemukan pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam (Mulyana et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal, peneliti menelusuri dan memilih artikel hasil penelitian yang relevan sebagai referensi utama untuk mengkaji isu rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses ini dilakukan dengan menganalisis dan merangkum isi dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Data yang diperoleh mencakup analisis permasalahan, faktor penyebab, serta solusi atau strategi pembelajaran yang ditawarkan dalam masing-masing studi. Seluruh hasil kajian tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 1 untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan-temuan literatur yang dianalisis.

Tabel 1. Hasil Penelitian terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

No	Judul Artikel	Tahun	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar	2023	Kualitatif Studi Kasus	Siswa Kelas III SDN 139/IV Kota Jambi	Penelitian menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas rendah disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan keterampilan membaca, kepribadian introvert, kurang percaya diri, rasa takut, dan minat belajar yang rendah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua yang kurang mendukung, rendahnya latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga, serta penggunaan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran. Upaya guru dalam mengatasi hambatan ini dilakukan melalui pemahaman karakter siswa, pemberian apresiasi, komunikasi yang suportif, dan kerja sama dengan orang tua (Kuntarto & Aritonang, 2023).
2	Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Berbicara di Sekolah Dasar	2019	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Siswa Kelas III Gunung Sarik Padang	Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 67,64 pada siklus I (kategori cukup) menjadi 80,14 pada siklus II (kategori baik), dengan persentase ketuntasan siswa naik dari 40% menjadi 87%. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tahapan bercerita yang melibatkan latihan, pengamatan, dan evaluasi langsung, serta didukung dengan suasana kelas yang

No	Judul Artikel	Tahun	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
					kondusif dan strategi guru yang memotivasi.
3	Students' Speaking Skill Based on Video in Elementary School	2020	Deskriptif kualitatif	Siswa Kelas IV SDN Rancaekek 05 Bandung	Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, khususnya saat diminta menceritakan sebuah cerita rakyat secara lisan. Siswa tampak tidak percaya diri, gugup, bahkan tidak tahu harus mengatakan apa ketika berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan mereka secara verbal. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis video, terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan dan kemampuan berbicara siswa, terutama pada siswa perempuan yang menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil ini menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar (Kuraesin et al., 2020).
4	Improving Students' Speaking Skills in Indonesian Language Content Using the PURUN Model in Grade V of Elementary School	2024	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Siswa Kelas V Murung Raya Tahun Pelajaran 2022/2023	Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar berada pada kategori rendah ditunjukkan dengan hanya 30% siswa yang mencapai kriteria keterampilan berbicara pada tahap awal penelitian, sedangkan sisanya masih belum terampil dalam menyampaikan ide secara lisan. Rendahnya keterampilan ini berkaitan

No	Judul Artikel	Tahun	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
					erat dengan rendahnya aktivitas belajar siswa serta dominasi metode ceramah oleh guru yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran PURUN (gabungan dari <i>Problem Based Learning</i> , <i>Picture and Picture</i> , dan <i>Time Token</i>), terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang aktif, variatif, dan berpusat pada siswa (Rahmah & Davitalia, 2024).
5	Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar	2024	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Siswa Kelas V SDN 50 Bulu' Datu Kota Palopo	Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Bulu' Datu kota Palopo yang dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat, dari siklus I nilai rata-ratanya 71,10 dengan ketuntasan 74,07 %, sedangkan siklus II nilai rata-ratanya 76,72 dengan ketuntasan 92,59% dan sudah memenuhi nilai KKM yaitu 70. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas V SDN 50 Bulu' Datu kota Palopo (Hayani, 2024).
6	Penerapan Metode <i>Story Telling</i> pada Pembelajaran	2022	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Siswa Kelas III Klender Pagi SDN 03	Media audio visula dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

No	Judul Artikel	Tahun	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
	Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar				peningkatan nilai rata-rata dari sebelum pemberian tindakan sampai dengan siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 56,70, dan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 88,50 dengan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan metode story telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas III SDN Klender 03 Pagi (Handrayani, 2022)
7	Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar	2023	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Siswa Kelas V SDN 005 Empat Balai	Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 005 Empat Balai tergolong rendah pada kondisi awal, ditandai dengan minimnya keberanian, kurangnya kelancaran berbicara, serta ketergantungan pada teks saat tampil di depan kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan metode bermain peran dalam dua siklus pembelajaran. Metode ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari segi pengucapan, volume suara, pilihan kata, intonasi, kelancaran, ekspresi wajah, hingga kepercayaan diri. Penerapan metode ini mendorong partisipasi aktif siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan secara lisan. Dengan demikian, metode bermain

No	Judul Artikel	Tahun	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
					peran efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar (Rayhan et al., 2023).
8	Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	2022	Deskriptif kualitatif	Siswa Kelas V SDI Annajah Jakarta Barat	Keterampilan berbicara siswa kelas V SDI Annajah Jakarta Barat secara umum berada pada kategori cukup. Dari 26 siswa, 8 siswa berkategori baik, 12 cukup, dan 6 kurang. Faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya rasa percaya diri, lingkungan sosial, dan belum digunakannya media pembelajaran yang menarik. Untuk meningkatkan keterampilan ini, dibutuhkan latihan berkelanjutan, motivasi dari guru, serta pemanfaatan media dan metode yang interaktif seperti dialog, bermain peran, dan bercerita (Anjelina & Tarmini, 2022).

Keterampilan berbicara merupakan elemen esensial dalam perkembangan komunikasi siswa sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri dan kompetensi sosial mereka (Syach et al., 2020). Sayangnya, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Permasalahan ini bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Berikut ini beberapa permasalahan utama yang ditemukan berdasarkan hasil kajian literatur.

1. Kurangnya Kepercayaan Diri dan Rasa Takut Berbicara

Salah satu permasalahan mendasar dalam rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar adalah kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut untuk berbicara di depan umum. Dalam praktik pembelajaran, siswa sering kali merasa malu, ragu, atau takut salah saat diminta menyampaikan pendapat atau bercerita secara lisan. Ketakutan ini dipicu oleh kekhawatiran akan ditertawakan, diremehkan, atau dikoreksi secara keras, baik oleh guru maupun teman sekelas. Dalam penelitian Kuntarto & Aritonang (2023) yang menyebutkan bahwa siswa dengan kepribadian introvert, kurang percaya diri, dan minat belajar rendah cenderung mengalami hambatan saat berbicara di kelas. Tidak jarang, mereka memilih diam meskipun sebenarnya memiliki ide yang ingin disampaikan.

Masalah ini berdampak langsung pada keterampilan komunikasi siswa secara keseluruhan. Penelitian oleh Anjelina & Tarmini (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu berbicara dengan lancar dan percaya diri. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan kemampuan berbicara yang baik, sedangkan sebagian besar lainnya berada pada kategori cukup hingga kurang. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam berbicara. Penelitian oleh Wahyuningasti et al., (2023) bahkan menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri menyumbang 44,1% terhadap kemampuan berbicara siswa, menunjukkan bahwa aspek ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Siswa yang tidak percaya diri cenderung mengalami kesulitan saat diminta tampil, bahkan terlihat grogi dan berbicara tersendat-sendat. Mereka membutuhkan rangsangan dan pendekatan yang tepat agar merasa nyaman dan termotivasi untuk berbicara (Delvia et al., 2019). Hal ini juga didukung oleh temuan Rahmah & Davitalia (2024), yang menunjukkan bahwa minimnya aktivitas belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya keberanian mereka untuk mengungkapkan ide secara lisan. Situasi ini diperparah dengan penggunaan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam proses interaktif, sehingga peluang siswa untuk berlatih berbicara menjadi sangat terbatas.

Secara keseluruhan, kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut berbicara merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan faktor emosional, pengalaman belajar, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara bertahap melalui kegiatan seperti bermain peran, bercerita, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan psikologis siswa dapat diatasi dan kemampuan berbicara mereka akan berkembang secara optimal.

2. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Metode pembelajaran yang monoton, terutama yang hanya berfokus pada ceramah satu arah, menjadi salah satu faktor signifikan penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Guru yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar akan membatasi kesempatan mereka untuk melatih kemampuan berbicara secara langsung. Dominasi metode ceramah menyebabkan siswa menjadi pasif dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan lisan, hanya 30% siswa yang mampu mencapai kriteria keterampilan berbicara sebelum intervensi, dan mayoritas masih kesulitan menyampaikan ide secara lisan (Rahmah & Davitalia, 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa metode yang tidak berpusat pada siswa gagal memberikan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi.

Pembelajaran yang tidak variatif menjadi salah satu penyebab eksternal rendahnya kemampuan berbicara (Kuntarto & Aritonang, 2023). Guru lebih banyak menggunakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi, bukan pelaku aktif dalam komunikasi. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa tidak berkembang karena minimnya latihan dan praktik. Pendekatan seperti ini juga mengabaikan pentingnya aspek afektif siswa, seperti rasa percaya diri dan keterlibatan emosional dalam belajar. Penelitian Anjelina & Tarmini (2022) juga memperkuat hal tersebut, di mana kurangnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang interaktif menyebabkan sebagian besar siswa hanya mampu berbicara pada kategori cukup hingga kurang.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan aktif. Delvia et al., (2019) membuktikan bahwa metode bercerita secara langsung mampu

meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan karena metode tersebut memberi ruang eksplorasi bahasa lisan yang alami dan kontekstual. Metode bermain peran tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan ekspresi siswa dalam menyampaikan gagasan (Rayhan et al., 2023). Penambahan bukti dari Handrayani (2022) yang mengimplementasikan metode *storytelling* melalui media audiovisual, memperlihatkan peningkatan nilai berbicara siswa secara konsisten dari siklus ke siklus. Hal tersebut menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan unsur visual, praktik langsung, dan interaksi sosial sangat efektif dalam melatih kemampuan berbicara.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang kurang variatif merupakan hambatan serius dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memperkaya strategi mengajarnya dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, serta penggunaan media digital dan audiovisual. Pendekatan yang variatif akan menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menumbuhkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap.

3. Kurangnya Dukungan Lingkungan Sosial dan Keluarga

Lingkungan sosial dan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak, termasuk keterampilan berbicara. Sayangnya, tidak semua siswa mendapatkan dukungan optimal dari lingkungan terdekat mereka. Rendahnya latar belakang pendidikan orang tua, pola asuh yang kurang komunikatif, serta kondisi sosial ekonomi yang terbatas menjadi faktor eksternal yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa (Kuntarto & Aritonang, 2023). Anak-anak dari keluarga dengan dukungan verbal yang minim cenderung tidak terbiasa mengekspresikan pendapat secara terbuka, baik di rumah maupun di sekolah. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan saat diminta berbicara di depan umum, merasa tidak percaya diri, dan lebih banyak diam.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Anjelina & Tarmini (2022), yang mencatat bahwa sebagian siswa mengalami hambatan dalam berbicara karena faktor lingkungan, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak, serta tidak adanya kebiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga. Lingkungan sosial seperti pergaulan teman sebaya pun berpengaruh; siswa yang kurang memiliki interaksi positif dengan teman-temannya cenderung tidak percaya diri dan mengalami kecemasan sosial saat berbicara di depan kelas. Anak-anak yang mendapatkan dorongan dan apresiasi dari orang tuanya akan lebih berani dan antusias saat berbicara di kelas, sebaliknya, anak yang sering dikritik atau diabaikan cenderung merasa tidak aman dan menutup diri (Delvia et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kurangnya dukungan lingkungan ini menjadi tantangan tambahan bagi guru dalam membina keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, membangun sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu solusi strategis. Guru dapat menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk mendorong mereka menciptakan suasana rumah yang suportif terhadap aktivitas berbahasa anak, seperti berdialog ringan setiap hari, mendengarkan anak bercerita, atau memberi pujian atas usaha anak berbicara. Upaya ini selaras dengan pendekatan pendidikan holistik yang menempatkan lingkungan rumah sebagai bagian integral dari proses belajar siswa. Dengan dukungan yang selaras antara lingkungan sosial dan keluarga, siswa akan merasa lebih aman secara emosional dan lebih siap untuk berbicara aktif dalam pembelajaran.

4. Minimnya Penggunaan Media dan Strategi Pembelajaran yang Menarik

Penggunaan media dan strategi pembelajaran yang menarik memegang peranan penting dalam menumbuhkan motivasi serta keberanian siswa untuk

berbicara. Sayangnya, sebagian besar proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih dilaksanakan secara konvensional tanpa didukung media yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini menjadi penyebab siswa cepat merasa bosan, kurang antusias, dan enggan untuk aktif berbicara. Penelitian oleh Anjelina & Tarmini (2022) menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan media yang bervariasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Akibatnya, mayoritas siswa hanya mampu berbicara pada kategori cukup bahkan kurang, dan menunjukkan rasa tidak percaya diri saat diminta tampil.

Temuan serupa diungkapkan oleh Kuraesin et al., (2020), yang mencatat bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara setelah diterapkannya media video dalam pembelajaran. Sebelum penggunaan media, siswa sering terlihat pasif, gugup, dan tidak tahu harus mengatakan apa ketika berbicara di depan kelas. Setelah diterapkannya video sebagai alat bantu, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 63 (kategori rendah) menjadi 79,75 (kategori baik), dengan peningkatan keaktifan, kepercayaan diri, dan ekspresi verbal siswa secara menyeluruh. Media audiovisual terbukti dapat menarik perhatian siswa, membantu mereka memahami isi pesan secara visual dan auditori, serta memberikan stimulus yang memperkaya pengalaman belajar.

Media audiovisual terbukti dapat menarik perhatian siswa, membantu mereka memahami isi pesan secara visual dan auditori, serta memberikan stimulus yang memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan media audio visual dalam metode storytelling mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD secara signifikan, rata-rata nilai siswa meningkat dari 56,70 pada siklus I menjadi 88,50 pada siklus II (Handrayani, 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa media yang menarik tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berbicara lebih lancar dan percaya diri. Sementara itu, Delvia et al., (2019) mencatat bahwa pembelajaran bercerita tanpa dukungan media pun efektif, namun menjadi lebih maksimal jika dikombinasikan dengan alat bantu visual yang sesuai.

Minimnya penggunaan media yang menarik tidak hanya mengurangi daya tarik pembelajaran, tetapi juga mempersempit peluang siswa untuk belajar berbicara melalui konteks yang kaya makna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan media pembelajaran yang relevan dan menyenangkan, seperti video, animasi, buku pop-up, atau platform interaktif lainnya yang mudah diakses siswa. Selain itu, strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif seperti bermain peran, presentasi kelompok, atau diskusi terstruktur juga perlu diterapkan secara konsisten. Dengan pemanfaatan media dan strategi yang tepat, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal karena mereka belajar dalam suasana yang positif, eksploratif, dan menantang.

5. Kurangnya Latihan dan Kesempatan Berbicara di Kelas

Keterampilan berbicara tidak akan berkembang tanpa latihan yang cukup dan kesempatan yang berkelanjutan. Di banyak sekolah dasar, siswa masih jarang diberikan ruang untuk berbicara secara aktif selama proses pembelajaran. Guru lebih sering mendominasi pembelajaran melalui metode ceramah, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini berdampak pada kurangnya pengalaman berbicara, lemahnya kepercayaan diri, dan ketidakmampuan siswa menyusun kalimat atau menyampaikan pendapat secara runtut. Rahmah & Davitalia (2024) menyatakan bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa dan minimnya keterlibatan lisan dalam pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya keterampilan berbicara, di mana hanya 30% siswa yang mampu memenuhi kriteria keterampilan berbicara pada awal penelitian mereka.

Siswa sering kali tidak terbiasa berbicara di depan umum karena tidak diberikan cukup ruang untuk latihan berbicara dalam suasana pembelajaran sehari-hari (Kuntarto & Aritonang, 2023). Akibatnya, mereka menjadi ragu, takut salah, dan sulit mengungkapkan ide. Guru perlu memberikan stimulus secara berkala melalui kegiatan-kegiatan yang memberi kesempatan siswa untuk melatih berbicara, seperti diskusi kelompok kecil, dialog, atau menyampaikan pendapat secara sukarela Anjelina & Tarmini (2022). Tanpa ruang tersebut, perkembangan keterampilan berbicara akan terhambat karena keterampilan ini sangat bergantung pada praktik nyata, bukan hanya pemahaman teoretis.

Pembelajaran berbasis bercerita secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keberanian dan kelancaran siswa dalam berbicara (Delvia et al., 2019). Peningkatan keterampilan berbicara juga terjadi saat siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara terstruktur dan mendapat umpan balik yang membangun. Sementara itu, Rayhan et al., (2023) menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran yang melibatkan siswa secara aktif dalam percakapan dan dialog, siswa tidak hanya berlatih berbicara tetapi juga belajar menyusun ide, menggunakan intonasi, dan menyesuaikan ekspresi wajah. Ini memperkuat gagasan bahwa keterampilan berbicara tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih melalui pengalaman belajar langsung yang berkelanjutan. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang memberi kesempatan seluas mungkin bagi siswa untuk berbicara. Memberi waktu khusus untuk kegiatan seperti presentasi, bercerita, bermain peran, dan diskusi terbuka dapat menjadi langkah konkret untuk mendorong siswa berlatih berbicara dalam suasana yang mendukung dan aman. Tanpa latihan yang memadai, siswa tidak akan memiliki cukup pengalaman untuk membentuk keterampilan berbicara yang matang dan efektif.

Setelah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, penting untuk merumuskan strategi pemecahan masalah yang bersifat praktis dan aplikatif. Solusi yang ditawarkan harus mampu menjawab permasalahan dari sisi internal siswa, metode pembelajaran yang diterapkan guru, hingga dukungan lingkungan sosial dan keluarga. Berdasarkan hasil kajian literatur dari sejumlah jurnal yang telah dianalisis, ditemukan berbagai pendekatan dan metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Solusi-solusi berikut dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar serta hasil penelitian yang relevan.

1. Membangun Kepercayaan Diri dan Lingkungan yang Aman

Salah satu solusi mendasar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar adalah membangun kepercayaan diri melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan suportif. Ketakutan siswa untuk berbicara di depan kelas sering kali disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, takut ditertawakan, atau kekhawatiran akan membuat kesalahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto & Aritonang (2023), disebutkan bahwa faktor internal seperti kepribadian introvert, kurang percaya diri, dan minat belajar yang rendah menjadi hambatan utama yang membatasi kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri secara lisan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi karakteristik psikologis siswa dan memberikan dukungan emosional melalui komunikasi yang suportif dan apresiasi terhadap setiap usaha siswa dalam berbicara.

Suasana kelas yang kondusif dan strategi guru dalam memotivasi siswa sangat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara (Delvia et al., 2019). Ketika siswa merasa dihargai dan aman untuk mencoba, mereka lebih berani mengambil risiko dalam berbicara dan menunjukkan perkembangan dalam

kelancaran serta ekspresi lisan. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran seperti metode bercerita dan bermain peran terbukti mampu mengurangi kecemasan dan membangun rasa percaya diri, karena memberikan ruang bebas tekanan bagi siswa untuk berekspresi (Rayhan et al., 2023). Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Siswa yang terbiasa berdialog dengan orang tua di rumah akan lebih siap untuk berbicara di sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan iklim komunikasi yang positif di sekolah dan di rumah menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, membangun kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan belajar yang aman merupakan landasan utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan emosional, strategi pembelajaran partisipatif, serta kolaborasi dengan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal.

2. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Aktif dan Variatif

Penerapan metode pembelajaran yang aktif dan variatif merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah satu arah terbukti membuat siswa pasif, kurang termotivasi, dan jarang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara secara langsung. Rahmah & Davitalia (2024) menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah di kelas berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, di mana hanya 30% siswa yang mampu memenuhi kriteria keterampilan berbicara pada tahap awal. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif gagal menciptakan ruang eksplorasi verbal yang dibutuhkan anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti metode bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, dan presentasi, telah terbukti efektif.

Menurut Delvia et al., (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita secara sistematis dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan, peningkatan nilai rata-rata dari 67,64 pada siklus I menjadi 80,14 pada siklus II menunjukkan keberhasilan metode tersebut dalam mendorong partisipasi lisan siswa. Selain itu, metode bermain peran yang diterapkan dalam penelitian oleh Rayhan et al., (2023) juga berhasil meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan, baik dari aspek volume suara, ekspresi wajah, pengucapan, hingga kelancaran berkomunikasi.

Metode lain yang efektif adalah *storytelling* berbasis media visual, seperti yang dilakukan Handrayani (2022). Penggunaan media dalam pembelajaran yang bersifat naratif tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membantu mereka memahami struktur cerita dan mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang logis dan teratur. Guru yang menggunakan metode variatif ini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan variatif perlu menjadi prioritas dalam pengajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. Strategi ini memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan.

3. Memanfaatkan Media Pembelajaran yang Menarik

Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Media yang interaktif dan visual dapat membantu siswa lebih fokus, tertarik, serta terdorong untuk aktif dalam kegiatan berbicara. Sebaliknya, pembelajaran yang disampaikan secara monoton dan tanpa media cenderung membuat siswa cepat bosan, tidak termotivasi, dan enggan terlibat secara verbal. Penelitian Anjelina & Tarmini (2022) menyoroti bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada kategori cukup hingga rendah, salah satunya karena guru belum menggunakan media yang bervariasi dan kontekstual dalam pembelajaran. Dalam hal ini, media video terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keberanian dan partisipasi siswa dalam berbicara.

Dalam hal ini, media video terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keberanian dan partisipasi siswa dalam berbicara. Kuraesin et al., (2022) mencatat bahwa setelah penggunaan media video dalam pembelajaran, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 63 menjadi 79,75. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek keaktifan, ekspresi wajah, dan kelancaran berbicara. Media visual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konteks komunikasi secara lebih konkret, sehingga lebih siap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Peningkatan serupa juga ditemukan dalam penelitian Handrayani (2022), yang menggunakan media audio visual dalam metode *storytelling*, nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan dari 56,70 pada siklus I menjadi 88,50 pada siklus II. Media tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga membantu siswa menyusun struktur cerita dan menyampaikannya dengan percaya diri. Lebih dari sekadar alat bantu visual, media pembelajaran juga berperan sebagai jembatan antara materi abstrak dan pengalaman nyata siswa. Dengan media seperti video cerita, animasi, gambar urutan peristiwa, atau platform digital interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami isi pembelajaran dan terdorong untuk mengungkapkan pendapat atau bercerita secara lisan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan media yang sesuai dengan usia dan minat siswa agar proses belajar berbicara menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna.

4. Memberikan Latihan dan Kesempatan Berbicara Secara Rutin

Salah satu kunci dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar adalah memberikan latihan dan kesempatan berbicara secara rutin di kelas. Keterampilan berbicara bukanlah kemampuan yang dapat tumbuh hanya melalui teori, melainkan harus diasah melalui praktik yang berkelanjutan. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, siswa sering kali tidak diberi ruang yang cukup untuk berbicara. Guru lebih dominan dalam menyampaikan materi secara lisan, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Akibatnya, siswa tidak terbiasa mengungkapkan pendapat, menyampaikan cerita, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Penelitian oleh Rahmah & Davitalia (2024) menyatakan bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa, termasuk minimnya keterlibatan dalam aktivitas berbicara, berdampak langsung pada rendahnya kemampuan lisan mereka, hanya 30% siswa yang mampu mencapai kriteria keterampilan berbicara pada awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya latihan berbicara menjadi salah satu penyebab utama keterbatasan siswa dalam berkomunikasi secara verbal. Penelitian Kuntarto & Aritonang (2023) juga menyebutkan bahwa siswa yang tidak terbiasa dilibatkan dalam interaksi verbal akan cenderung ragu, takut salah, dan tidak

mampu menyampaikan gagasan secara runtut. Sebaliknya, beberapa studi menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berbicara secara aktif dan konsisten, keterampilan mereka meningkat secara signifikan. Metode bercerita yang melibatkan siswa secara langsung mendorong peningkatan keberanian, kelancaran berbicara, dan struktur kalimat (Delvia et al., 2019). Pemberian kesempatan kepada siswa untuk tampil, menyampaikan cerita, atau berdiskusi dalam kelompok, merupakan bentuk latihan yang dapat mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Metode bermain peran memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara kontekstual, serta membangun ekspresi, intonasi, dan kelancaran dalam berbicara (Rayhan et al., 2023). Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang menyediakan ruang bicara yang cukup bagi siswa. Praktik sederhana seperti tanya jawab harian, presentasi mini, diskusi dua arah, atau cerita pengalaman bisa menjadi cara efektif untuk memberi latihan lisan secara rutin. Semakin sering siswa berbicara dalam lingkungan yang aman dan didukung, semakin besar pula peluang mereka untuk berkembang menjadi komunikator yang percaya diri dan terampil.

5. Membangun Kerja Sama antara Sekolah dan Orang Tua

Keterampilan berbicara siswa tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dan kebiasaan komunikasi di rumah. Oleh karena itu, membangun kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan langkah strategis untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh. Banyak siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara karena di rumah mereka tidak terbiasa berdialog atau menyampaikan pendapat secara terbuka. Dalam penelitian Kuntarto & Aritonang (2023), disebutkan bahwa pola asuh orang tua yang kurang komunikatif serta latar belakang sosial ekonomi yang rendah menjadi faktor eksternal yang menghambat keterampilan berbicara siswa.

Anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung kegiatan verbal umumnya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, atau bahkan sekadar mengekspresikan pendapatnya. Siswa yang kurang mendapatkan dukungan emosional dan verbal di rumah akan lebih mudah merasa cemas saat harus berbicara di depan kelas (Delvia et al., 2019). Sebaliknya, siswa yang diberi ruang untuk bercerita, berdialog, dan dihargai pendapatnya di rumah, cenderung lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara di sekolah. Dalam hal ini, guru perlu menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk mendorong mereka menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara anak.

Upaya sederhana seperti meminta orang tua untuk membiasakan anak menceritakan kegiatan harian, memberikan tanggapan positif saat anak berbicara, atau membaca cerita bersama, dapat memberi dampak positif yang besar terhadap keberanian dan kelancaran bicara anak. Kerja sama ini dapat difasilitasi melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua, baik dalam bentuk laporan perkembangan, konsultasi informal, maupun pertemuan wali murid yang membahas strategi pembelajaran. Dengan demikian, dukungan orang tua dalam pembelajaran keterampilan berbicara harus dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Ketika sekolah dan keluarga bersinergi, maka anak akan merasakan keberlanjutan dalam proses belajar, merasa didukung di dua lingkungan sekaligus, dan lebih siap untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara maksimal.

SIMPULAN

Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya keberanian, kelancaran, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya kepercayaan diri, metode pembelajaran yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya dukungan lingkungan sosial dan keluarga, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara di kelas. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara meliputi: membangun rasa percaya diri dan lingkungan belajar yang aman, penggunaan metode pembelajaran aktif dan variatif, pemanfaatan media yang menarik seperti video dan audio visual, pemberian latihan berbicara secara rutin, serta sinergi antara sekolah dan orang tua. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi, keberanian, dan kemampuan verbal siswa secara signifikan. Implikasi dari kajian ini menunjukkan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan teknologi digital dan berbasis karakter untuk memperkuat kompetensi komunikasi siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, C. V. (2021). Causes of Students' Reluctance to Participate in Classroom Discussions. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i1.32407>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Dahlia, D., Intiana, S. R. H., & Husniati, H. (2023). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 9(4), 2164–2170. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. [https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Delvia, R., Taufima, Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Destyani, E. R., & Sanoto, H. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Fauzin, A. (2021). Analysis of Students' Asking Ability in Thematic Learning Theme 1 Sub-Theme 4 Class III SD Islam Al Azhar 29 Semarang. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 797–802. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68578>
- Handrayani, G. S. E. (2022). Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 01–10.
- Hayani, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 221–230. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>

- Kuntarto, E., & Aritonang, H. A. P. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3865–3877. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10215>
- Kuraesin, I., Rahman, Sujana, A., Sopandi, W., & Suhendra, I. (2020). Students' Speaking Skill Based on Video in Elementary School. *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1771–1778. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2030864&val=21284&title=Students Speaking Skill Based on Video in Elementary School>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Rahmah, C., & Davitalia, D. (2024). Improving Students' Speaking Skills in Indonesian Language Content Using the Purun Model in Grade V of Elementary School. *Journal Educational Research and Development*, 01(1), 33–40. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/21>
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–56. <https://doi.org/10.36379/autentik.v7i1.274>
- Sagita, R., & Hamzah, R. A. (2024). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.152>
- Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Pembelajaran Berbicara Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109–121. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.79>
- Sopia, & Ain, S. Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076. <https://doi.org/10.58230/27454312.1221>
- Suarsih, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show and Tell Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(1), 5.
- Syach, A., Sugandi, D., & Putra, F. D. H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Student Facilitator and Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.191>
- Syahrani, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Keterampilan Berbicara Siswa Sebagai Faktor Penunjang Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 280–290. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1698>
- Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 111–122. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25674>
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–36. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1743>

Wahyuningasti, E., Rokhmaniyah, & Saptuti, Tri, S. (2023). Pengaruh rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 65–73. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/93463/>